

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Foto jurnalistik bisa diartikan sebagai informasi atau karya foto dari sebuah peristiwa yang ditangkap oleh lensa para fotografer dan disebarluaskan kepada khalayak luas se-aktual mungkin dengan dilengkapi teks atau caption dengan tujuan untuk memperjelas pesan yang akan disampaikan pada khalayak. Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya pada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Pada intinya Foto jurnalistik adalah penyampaian berita, informasi, atau pesan melalui gambar. Fungsinya antara lain adalah menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Bisa juga berarti *Photographic Communication* yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau nilai jurnalistik yakni aktual, faktual, penting, dan menarik (Romli, 2008).

Foto jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media masa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan definisi foto jurnalistik adalah pengetahuan jurnalistik yang objeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita yang mengandung foto.

Terkadang, foto jurnalistik hadir sebagai berita tersendiri sehingga disebut foto berita dengan disertai keterangan foto atau caption. Foto jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan foto atau photojournalist.

Wartawan yang membuat foto jurnalistik sebagai sarana untuk merepresentasikan ide-ide, yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan Ranga Adityawan dalam bukunya *Membuat Foto Jurnalistik* terdapat tiga tema besar yang terkandung dalam foto jurnalistik, yang pertama ada pemanfaatan foto jurnalistik sebagai alat propaganda, terkait dengan pandangan bahwa foto jurnalistik/foto berita memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat, yang kedua munculnya beberapa aliran seni, yang terakhir munculnya aliran foto dokumentasi sosial (Sumadira, 2010 : 104) .

Kantor Berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigona ketika semangat perjuangan kemerdekaan nasional menggelora dan digerakkan oleh para pemuda pejuang. Keberhasilan ANTARA menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia. Dari buku *Catatan Politik Pengalaman Wartawan ANTARA* oleh Ismet Rauf dan Saleh Danny Adam (2002:11) disebutkan rencana penyebarluasan Proklamasi Indonesia ke seluruh dunia dipimpin oleh Adam Malik yang mendiktekan naskah proklamasi dari tempat persembunyiannya karena dikejar-kejar tentara Jepang. Adam Malik dibantu Pangulu Lubis, satu-satunya orang ANTARA yang diminta bersiap-siap

menyebarkan berita Proklamasi dengan mengatakan “bersiap-siap menyiarkan sebuah berita penting”. Setelah teks Proklamasi dibacakan Soekarno, Adam Malik menelpon ANTARA, diterima oleh Asa Bafagih yang diminta untuk menyampaikannya kepada Pangulu Lubis dengan berpesan “Jangan sampai gagal”. Pangulu mengirimkan naskah ke bagian radio dengan menyelipkannya dalam morse-cast Domei, di antara berita-berita yang telah dibubuhi izin Hodohan. Markonis Soegirin menjaga agar teks Proklamasi itu tersiar dan Markonis Wua yang mengirimkan. Maka menyebarkan berita Proklamasi Indonesia ke daerah dan internasional.

Antarafoto adalah produk dari Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (LKBN) yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Perum LKBN Antara merupakan BUMN yang diberikan tugas oleh Pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat, dan penting, ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia internasional.

Antara merupakan salah satu media daring yang kehadirannya cukup diperhitungkan di Indonesia, tak ayal media daring ini mampu merangsak dan bersaing di pasaran. Dalam hal ini media daring *Antara* menghadirkan salah satu produk andalan bermama *Antarafoto* yang menyajikan informasi foto yang beragam mulai dari *spot news* sampai *soft news* di seluruh Indonesia.

ANTARA juga bekerjasama dengan mitra-mitra asing seperti Reuters dan Bloomberg dalam menjual layanan data dan informasi pasar global. Dengan kantor-kantor berita asing di Asia Pasifik, ANTARA membentuk konsorsium

Asia Pulse dalam memberikan layanan informasi bisnis Asia, dan membentuk konsorsium Asia Net dalam menyebarkan rilis pers secara global.

Sebagai bagian dari misi sosial budayanya, ANTARA mengelola sebuah galeri foto jurnalistik (GFJA). Galeri ini telah banyak dikunjungi dan telah dikenal di mancanegara. Belanda dan Australia pernah memberi sumbangan foto-foto berharga untuk dipamerkan di GFJA. Jepang dan Ford Foundation pernah membantu restorasi foto-foto bersejarah yang dimiliki galeri tersebut. Dengan berbagai pihak, GFJA juga pernah bekerjasama dalam menyelenggarakan kursus foto jurnalistik.

Gedung ANTARA di Jalan Antara, Pasar Baru, Jakarta Pusat merupakan bangunan bersejarah karena pernah menyebarkan Proklamasi Kemerdekaan RI pada tahun 1945. Layaknya museum, gedung ini menyimpan dan memamerkan berbagai benda peninggalan wartawan sejak tahun 1945-1950 yang dapat dikunjungi oleh siapa pun yang berminat.

Pada bulan Desember 2008, Direktorat Pemberitaan ANTARA meraih sertifikasi ISO 9001-2000 yang kini telah diperbarui menjadi ISO 9001:2008. Sertifikat ini merupakan penjelasan atas persyaratan yang harus dipenuhi untuk sebuah sistem manajemen mutu yang baik. Ini merupakan bukti nyata bahwa semua individu di dalam ANTARA berkomitmen untuk memperluas transformasi manajemen agar sistem manajemen mutu dapat lebih kuat dari sebelumnya ("Sejarah Singkat." *Korporat Antara News*, www.korporat.antaranews.com/tentang/sejarah-singkat. Diakses pada 25 Juni 2022).

Perusahaan Umum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (atau disingkat Perum LKBN Antara) merupakan kantor berita di Indonesia, yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Perum LKBN Antara merupakan BUMN yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat, dan penting, ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia internasional. Perum LKBN Antara memiliki banyak sekali foto karena bekerjasama dengan media agensi asing seperti Reuters dan Bloomberg dalam menjual layanan data dan informasi pasar global.

Dalam kasus ini, penelitian meneliti tentang Rubrik Seni Budaya dan Hiburan di Media Media Daring Atarafoto.com Edisi bulan Juni 2022, isinya adalah foto karya jurnalistik yang berkaitan dengan foto budaya di Jawa Barat yang diterbitkan atau di publikasikan setiap hari. adapun kebutuhan peneliti penulis mengambil media daring dibawah naungan BUMN yang konsisten terhadap dunia jurnalistik juga konsisten dalam pemberitaan yang berkaitan tentang budaya yang mana akan saya teliti. Dalam rubrik Seni Budaya dan Hiburan di media daring Atarafoto.com memuat berita yang berhubungan dengan kebudayaan daerah Jawa Barat yang akan penulis teliti dikarenakan pada edisi tersebut peneliti menemukan 11 foto yang berkaitan dengan budaya di daerah Jawa Barat diantaranya adalah *Tradisi Ngalokat Cai*, *Tarian Seribu Topeng Klana*, *Galuh Ethnic Carnival*, dan *Gelaran Ngertakeun Bumi Lamba*.

Untuk mendapatkan pesan makna dari foto tersebut penulis menggunakan metode analisis semiotika dengan tahapan yang di jelaskan oleh Barthes, yaitu : Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di

dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (tidak tetap). Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”, Dengan kata lain, denotasi *Denotation Signifie signified form content Connotation Myth 45* adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek: sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dari latar belakang penelitian ini, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang foto budaya Jawa Barat dalam rubrik *Seni Budaya & Hiburan* yang terdapat pada Media Daring *Antarafoto*. Karena merujuk ke fokus penelitian penulis hanya akan membahas foto yang berkaitan dengan pelestarian budaya di Jawa Barat. Dari pengertiannya sendiri foto budaya merupakan bagian foto jurnalistik dari kejadian yang sudah terencana atau sudah dipesiapkan pementasannya. Selama ini foto merupakan gambar nyata dari kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan keinginan fotografer, semuanya terjadi alami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang akan dibuat adalah seputar foto jurnalistik yang berkaitan tentang

pelestarian budaya yang diidentifikasi oleh teori semiotika Roland Barthes. Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotatif atau makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media *AntaraFoto* Rubrik *Seni Budaya & Hiburan* edisi Juni 2022?
- 2) Bagaimana makna konotatif atau makna dibalik foto yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media *AntaraFoto* Rubrik *Seni Budaya & Hiburan* edisi Juni 2022?
- 3) Bagaimana makna mitos atau kebiasaan warga pada suatu daerah yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media *AntaraFoto* Rubrik *Seni Budaya & Hiburan* edisi Juni 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk menggali dan menganalisis lebih dalam lagi makna apa saja yang terkandung dalam foto yang berkaitan tentang pelestarian budaya, yaitu

:

- 1) Untuk mengetahui makna denotatif atau makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat.
- 2) Untuk mengetahui makna konotatif atau makna dibalik foto yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat.
- 3) Untuk mengetahui makna mitos atau kebiasaan di suatu daerah yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pkraktis dan akademis diantaranya :

1. Secara teoritis

Penelitian ini bisa menjadi rujukan dan saran penelitian-penelitian ilmu komunikasi yang berbasis semiotika dan berlatar belakang foto jurnalistik esai foto.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini bahwa sebuah tanda (dalam sebuah foto) itu dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat luas ini sehingga makna dalam foto jurnalistik tersebut dapat mudah terbaca, dan diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi insan akademik atau masyarakat luas agar mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam.

E. Kerangka Penelitian

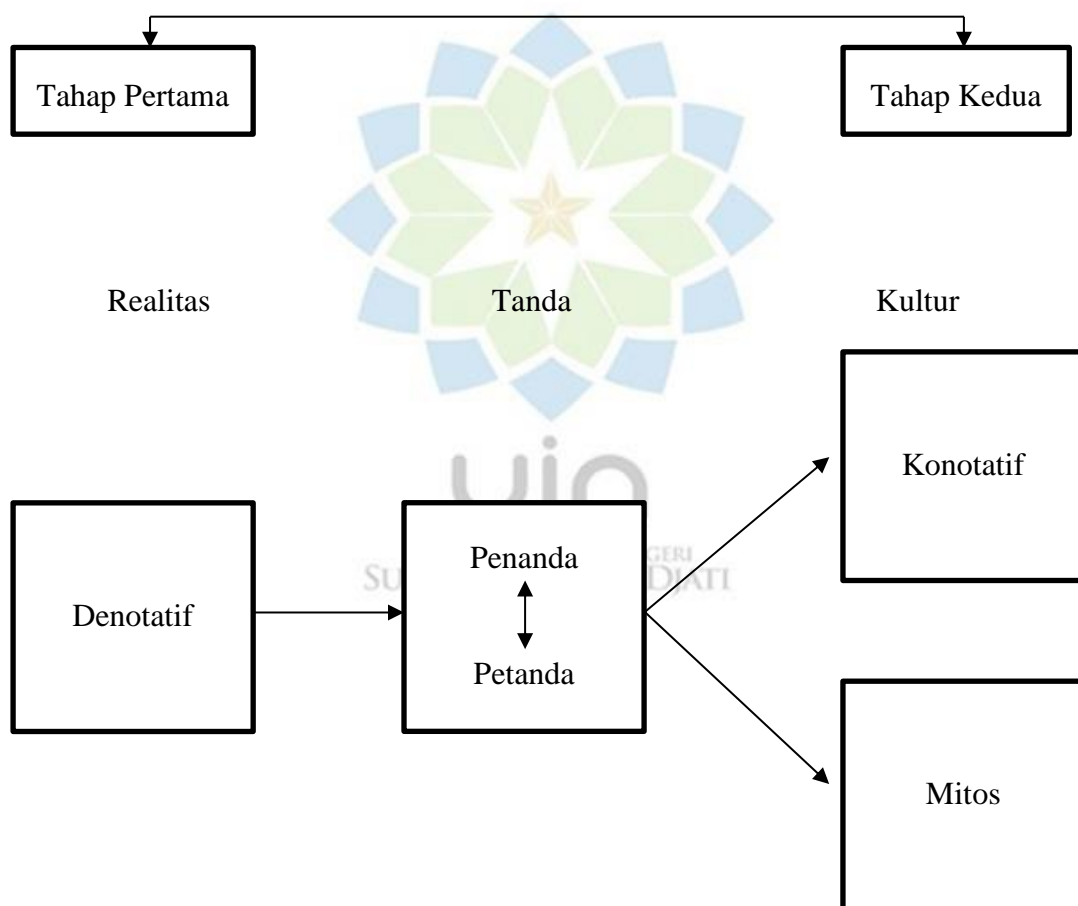
Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kuantitatif (kuesioner).

Alasan menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena metode tersebut menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang dapat memaknai foto yang berkaitan tentang pelestarian budaya dalam penelitian ini. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology (Piliang, 2003: 16 - 18). Selain itu Roland Barthes memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto. Yang peneliti gunakan sebagai prosedur ini diantaranya *Trick effect*, *Pose*, *Objek*, *Photogenia*, *Astheticism*, *Syntax*.

Roland Barthes mengaplikasikan semiologinya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti metode berbusana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Barthes menyelidiki hubungan anatara penanda dan petanda, tidak

hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



(Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Melalui bagan kerangka diatas ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan

signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (tidak tetap). Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”, Dengan kata lain, denotasi *Denotation Signifie signified form content Connotation Myth 45* adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek: sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Rujukan penelitian pertama yaitu Yekti Herlina yang berjudul *Komposisi dalam seni fotografi* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis deskriptif. Hasil penelitian ini dapat Mengetahui bahwa seni fotografi bukan sekedar gambar, tapi menjadi karya seni yang kompleks. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif Dalam menyampaikan pesan untuk penikmatnya.

Rujukan Penelitian yang kedua yaitu Nuryati dengan Judul *Pesan - pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bemas Jogja Edisi 28 Mei - 11 Juni 2006*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dan hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali pesan - pesan sosial yang foto-foto diperoleh dari pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto - foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu Nazmi Abdurrahman, dengan judul *Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers (Penelitian Pada Rubrik "Bandung Metro" Bandungnewsphoto.com Edisi Februari - 28 Februari 2014)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dan dengan hasil penelitian Makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk diberitakan. Sementara makna konotasinya adalah adanya bukti - bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan - kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubernur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegiatannya diberitakan.

Rujukan yang ke empat yaitu Ginan Taufik, dengan judul *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni - 11 Juni 2010*. Metode yang digunakan dalam


penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dan dengan hasil penelitian Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto - foto konflik, dan penelitian ini manbuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo.

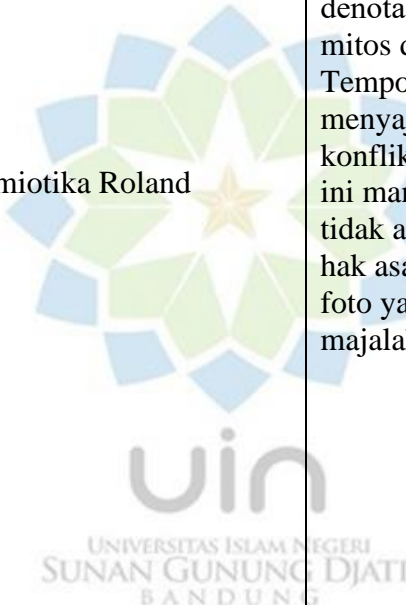



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Yekti Herlina 2009 (Unikom)</p> <p>(Skripsi) Komposisi dalam seni fotografi</p>	<p>Metode Penelitian : Kualitatif, analisis, deskriptif</p>	<p>Mengetahui bahwa seni fotografi bukan sekedar gambar, tapi menjadi karya seni yang kompleks. Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang, sehingga dalam bidang gambar komposisi harus baik. Dengan Komposisi yang baik, foto akan lebih efektif sebagai jalan untuk menyampaikan pesan pada penikmatnya. Komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.</p>	<p>Penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu Teknik dan objek penelitian, serta tidak menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes</p>

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Nuryati (UIN Sunan Kalijaga)</p> <p>(Skripsi) Pesan - pesan Sosial Foto Junalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bemas Jogja Edisi 28 Mei - 11 Juni 2006</p>	<p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Teori : Semiotika Roland Barthes</p> 	<p>Penelitian ini banyak ditemukan bahwa banyak sekali pesan - pesan sosial yang foto-foto diperoleh dari pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto - foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa. Sehingga dapat membuka hati para pembacanya dan mengandung rasa empati pada sesama.</p>	<p>Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Yang membedakan pada penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan</p>

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Nazmi Abdurrahman (UIN SGD Bandung)</p> <p>(Skripsi) Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers</p> <p>(Penelitian Pada Rubrik "Bandung Metro" Bandungnewsphoto.com Edisi Februari - 28 Februari 2014)</p>	<p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Teori : Semiotika Roland Barthes</p> 	<p>Makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk diberitakan. Makna konotasinya adalah adanya bukti - bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubemur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegitannya diberitakan.</p>	<p>Penelitian ini sama sama menggunakan analisis semiotika roland barthes terhadap foto jurnalistik daring (online).</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Nazmi menganalisis foto cerita yang disajikan Koran Sindo Jabar</p>

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Ginan Taufik (UIN SGD Bandung)</p> <p>Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni - 11 Juni 2010</p>	<p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Teori : Semiotika Roland Barthes</p> 	<p>Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto - foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo.</p>	<p>Penelitian ini sama sama menggunakan semiotika roland barthes terhadap foto jurnalistik daring (online)</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Ginan menganalisis foto cerita yang muat oleh majalah tempo.</p>

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Muhamad Arifin (UIN SGD Bandung)</p> <p>(Skripsi) Pesan Makna Foto Budaya Pada Media Daring</p> <p>(Analisis Semiotika Mengenai Foto Budaya Jawa Barat Pada Rubrik Seni Budaya Dan Hiburan Antarafoto.Com Edisi Juni 2022)</p>	<p>Teknik Penelitian : Kualitatif</p> <p>Teori : Semiotika Roland Barthes</p> 	<p>Makna denotasi pada foto terlihat dari objek yang ditampilkan dan tanda-tanda yang muncul sehingga menunjukkan adanya makna. Makna konotasi dapat dilihat dari proses produksi foto. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto digunakan enam prosedur guna mendapatkan analisis yang relevan dari sebuah foto jurnalistik. Mitos yang beroperasi pada tanda-tanda dalam foto penelitian ini, terlihat dari objek secara langsung dan perluasan makna yang ditunjukkan pada makna konotasi sehingga berubah menjadi mitos.</p>	<p>Terdapat adanya keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantara teori yang digunakan yaitu menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada unsur budaya di Jawa Barat dalam foto jurnalistik tersebut.</p>

Berdasarkan penelitian - penelitian di atas, pada umumnya meneliti foto jurnalistik. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulisan terletak antara hasil dan teknik. Di atas telah disebutkan bahwa foto merupakan hasil gambar atau hasil kerja kamera, sedangkan fotografi adalah teknik atau seni pengambilan gambar. Dengan demikian apa yang telah dihasilkan oleh para fotografer yang dimuat dalam media daring *AntaraFoto* akan dipilah dan dipilih mengenai cara pengambilan. Namun, masih ada keterkaitan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian hasil - hasil dan penelitian terdahulu akan dijadikan bahan rujukan untuk mempertajam analisis.

2. Landasan Teoritis

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humaniry*) memaknai hal-hal (*hings*), memaknai (*tosifinity*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur tanda, (Barthes,1988:179;Kurniawan,2001:53 dalam Sobur).

Metode semiotika Roland Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang dapat memaknai foto yang berkaitan tentang pelestarian budaya dalam penelitian ini. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah

aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology (Piliang, 2003: 16 - 18).

Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda semiotika, berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis. Berbicara mengenai semiotika Roland Barthes, maka tidak akan lepas dari adanya mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mutos*, yang berarti cerita. Biasanya mitos kita pakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya (Sunardi, 2004: 103).

Roland Barthes melihat makna yang berkaitan dengan mitos ke tingkatan yang lebih mendalam, dimana mitos itu sendiri merupakan cara berpikir suatu kebudayaan tentang sesuatu, sebagai cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos bukanlah suatu pembicaraan atau wacana yang sembarangan, dimana mitos ditetapkan secara tegas merupakan suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Melihat bahwa mitos merupakan semacam wacana yang dipilih oleh sejarah, segala hal dapat menjadi mitos asalkan hal tersebut disampaikan lewat wacana. Wacana sebagai suatu pesan sama sekali tidak terbatas pada wicara lisan, wacana dapat merupakan bentuk-bentuk tulisan atau penggambaran yang berupa fotografi, film, laporan, olahraga,

pertunjukkan, publisitas, sehingga semua hal ini dapat berfungsi sebagai dukungan bagi wacana mitos.

Mitos sebagai sistem semiotik memiliki tiga unsur, yaitu *signifier* (petanda), *signified* (pertanda), dan sign (tanda). Pada pemaknaan tingkat pertama, terjadi sistem pemaknaan linguistik atau bahasa objek, karena bahasa berbicara langsung tentang objek atau merepresentasikan objek dalam foto (Sunardi, 2004:109). Sedangkan pada pemaknaan tingkat kedua, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur, yaitu *form* (*signifier*), *concept* (*signified*), dan *signification* (*sign*). Perbedaan istilah ini hanya untuk memudahkan kita pada saat melakukan pemaknaan pada tingkat kedua. Pada tingkat kedua inilah mitos mulai berperan dalam pemaknaan, dimana sistem ini mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai petanda (*signifier* atau *form*) (Sunardi, 2004: 104).

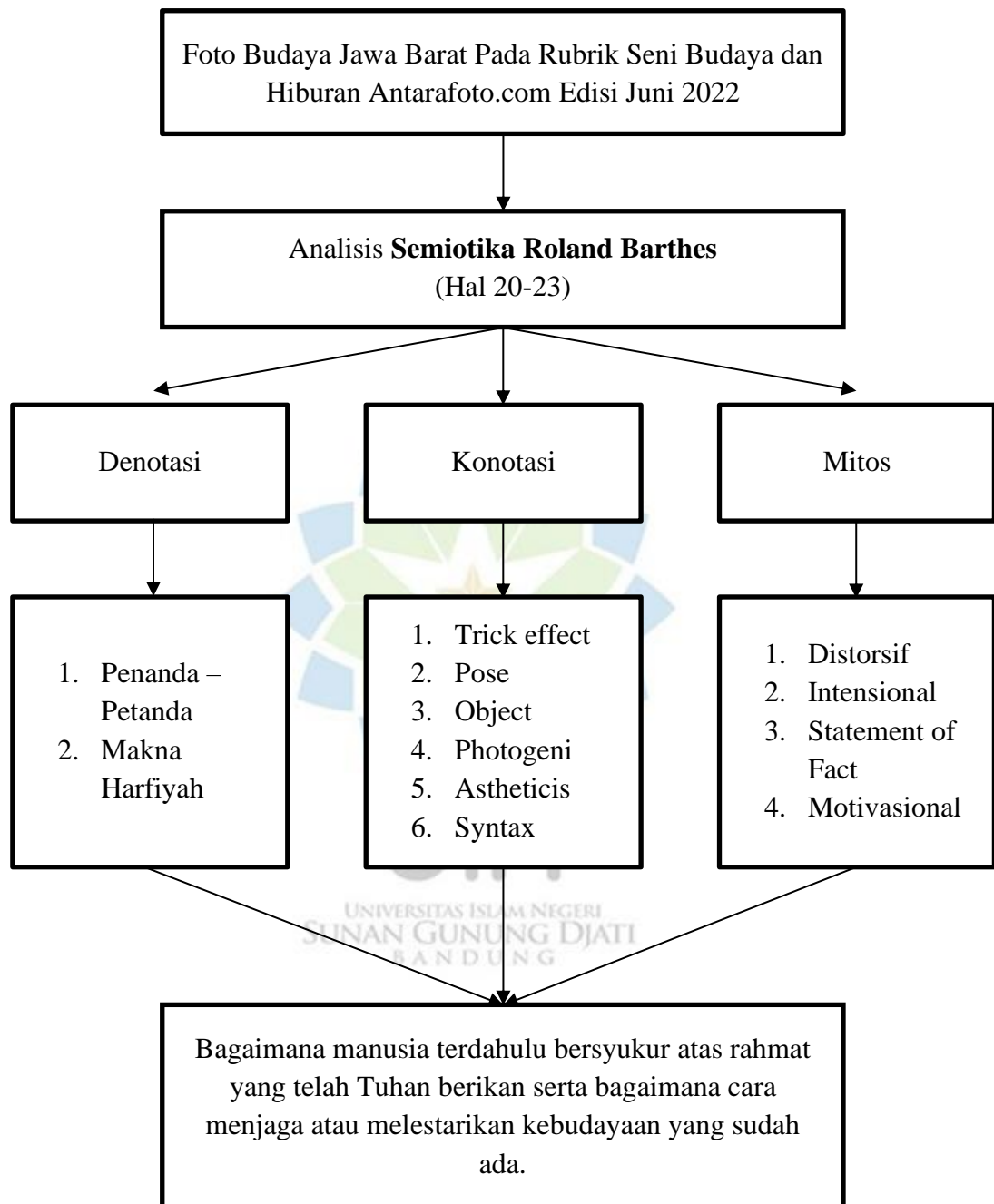
Lebih dalam, mitos ingin melihat tanda dari sistem pemaknaan tingkat pertama sebagai penanda (form) pada sistem pemaknaan tingkat kedua. Sistem pemaknaan dari bahasa objek (tingkat pertama) akan diturunkan menjadi metabahasa (tingkat kedua), dimana metabahasa merupakan pemaknaan tentang bahasa objek atau dapat dikatakan bahwa metabahasa menggeser makna harfiah pemaknaan foto, khususnya foto jurnalistik maka peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes dalam memaknai foto tersebut, yang terdiri dari :

- 1) *Trick effect* (manipulasi: intervensi langsung pada denotasi) Prosedur ini masuk ke dalam rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, dilakukan dengan cara penambahan atau pengurangan objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain.

- 2) *Pose, Pose* adalah pemilihan posisi objek yang akan diambil fotografer, atau dapat juga suatu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan memiliki arti tertentu seperti mimik wajah, postur tubuh, gerak mata, dll.
- 3) Pemilihan objek, Pemilihan objek-objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat membangun imajinasi dan menciptakan pesan konotatif.
- 4) *Photogenia*, Fotogenia adalah teknik atau seni memotret sehingga foto yang dihasilkan dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi (*lighting, eksposur, warna, efek gerak, serta teknik blurring*).
- 5) *Aestheticis*, Estetika di sini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- 6) *Syntax*, Sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna muncul dari keseluruhan rangkaian foto dan terkait dengan judul, (Sunardi, 2004: 174).

Uraian di atas merupakan kerangka penelitian dalam penelitian berjudul Pesan Makna Foto Budaya Pada Media Daring. Skemanya digambarkan seperti bagan di bawah ini:

Gambar 1. 2 Skema Landasan Pemikiran



Dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan Barthes, tanda-tanda yang mengontruksi akan disebutkan dan dibahas sehingga tanda tersebut memiliki fungsi objektif yang relevan pada fokus penelitian, yaitu menganalisis foto budaya yang dimuat Media Daring antarafoto.com hingga dapat mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat pada foto yang akan diteliti.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia, penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Kegiatan untuk mencapai suatu hal yang dilakukan oleh para peneliti, maupun oleh para praktisi dengan menggunakan model yang sudah ada. Model itu disebut dengan paradigm (Moleong,2004:49)

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis. Pandangan semiotika Roland Barthes lebih mengacu kepada paradigma konstruktivis, karena paradigma konstruktivis lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang akan diteliti salah satunya ialah foto jurnalistik yang merupakan bagian dari media massa, dari paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi seperti diutarakan oleh Dedy N Hidayat (Wibowo, 2013:200)

- a. Ontologis: *relativism*, realitas merupakan tata letak sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- b. Epistemologis: *transactionalist/subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
- c. Axiologis: Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
- d. Metodologis: menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotik yaitu salah satu ilmu tentang pemaknaan suatu tanda untuk mendapatkan sebuah makna dari pesan komunikasi baik terlihat maupun yang tidak terlihat. Analisis semiotika merupakan sebuah usaha untuk menemukan sebuah tanda dari peristiwa ataupun dari sumber lainnya seperti, teks, berita, iklan dan sumber yang lainnya.

Analisisnya berupa *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan sebuah makna yang tersembunyi dari sebuah teks ataupun dari sumber lainnya (Wibowo,2013:8). Setelah itu kita bisa mengetahui pesan yang dibawa oleh komunikator untuk diberikan kepada Komunikan dengan beberapa media yang ada seperti Foto, Iklan, Film, Buku, ataupun media pesan yang lainnya.

Metode semiotika digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media secara menyeluruh, sehingga susah untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti, budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2012: 04) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Selain itu, Penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013: 05&11).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda yang ada di dalam foto yang akan diteliti. Pendekatan ini

digunakan oleh peneliti untuk memahami tanda-tanda denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada foto yang akan diteliti.

Dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dsb. oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 9&11).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto jurnalistik yang berhubungan dengan budaya di Jawa Barat edisi Juni 2022. Dalam penelitian ini peneliti akan menempatkan diri sebagai peneliti sekaligus pembaca, agar lebih leluasa melakukan penilaian serta memberi interpretasi terhadap foto - foto tersebut. Karena penelitian bersifat subjektif maka untuk sampel - sampel pada penelitian yang dipilih di Rubrik Seni Budaya dan Hiburan di Jawa Barat pada Media Daring antarafoto.com, berdasarkan klarifikasi atau kriteria yang berhubungan dengan budaya.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang menjadi subjek penelitian ini berupa foto yang berkaitan dengan Budaya pada rubrik Seni Budaya dan Hiburan di di Jawa Barat pada

Media Daring antarafoto.com sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan cara mengambil dari berbagai sumber tulisan artikel, buku - buku, sumber - sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penulisan yang dapat mendukung penulisan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan sebanyak 11 foto yang berkaitan dengan budaya pada rubrik Seni Budaya dan Hiburan di Jawa Barat pada Media Daring antarafoto.com edisi edisi Juni 2022.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Cara mengolahnya adalah dengan dianalisis dari foto tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos.

6. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui masalah - masalah yang sedang hangat, maka peneliti akan mengidentifikasi tanda - tanda visual dan teks pada foto. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data tahapan - tahapan tertentu guna mendapatkan kesimpulan.

Peneliti menggunakan tiga tahap signifikasi Roland Barthes. Tiga tahap signifikasi ini akan digunakan untuk menafsirkan secara rinci tanda - tanda dan foto berita.

a. Tiga Tahap Signifikasi Roland Barthes

1) Signifikasi tahap pertama

Makna denotasi, Denotasi adalah hal yang tersurat, atau esensi objek apa adanya. Denotasi adalah makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dan bahan.

2) Signifikasi tahap kedua

Makna konotasi, konotasi adalah hal yang tersirat, mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tanda. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai - nilai kebudayaan. Selain itu, konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Signifikasi.

3) Signifikasi tahap ketiga

Tahapan mitodologi atau ideologi. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitologi merupakan kesatuan mitos - mitos yang koheren, sedangkan ideologi mencerminkan konsep - konsep besar kebudayaan dari sebuah teks.

Mitologi dan ideologi didapat dengan menemukan dan menafsirkan " retak " dalam teks atau tanda-tanda khusus yang dimiliki teks.

7. Penentuan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian yg akan peneliti lakukan yaitu pada bulan Juni 2022. Penelitian ini dilakukan di media Daring Antara Foto pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa Foto-foto yang berkaitan dengan Budaya.

